



ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG SEBAGAI USAHA KELUARGA DI NAGORI SILAMPUYANG KECAMATAN SIANTAR KABUPATEN SIMALUNGUN

MARTUA SIADARI¹, MARLAN², SANDI JONANDO GIRLANG³

^{1,2}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun

³Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Simalungun

Email : Sandijonando@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi potong yang berada di Nagori Silampuyang. Penelitian ini mendapatkan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh 27 peternak sebesar Rp.23.808.331, total penerima rata-rata sebesar Rp.99.562.111 dan rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh para peternak sebesar Rp.75.753.708. Pada penelitian ini didapatkan kelayakan usaha ternak sapi potong di daerah penelitian sebesar 4,182 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan 1 rupiah akan menghasilkan penerimaan sebesar 4,182 rupiah, dan usaha ternak sapi potong di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun dapat dikatakan menguntungkan dan layak dikembangkan sesuai dengan R/C sebesar $4,182 > 1$.

Kata kunci : Kelayakan, Usaha, Ternak, Sapi, Potong

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agribisnis dimana mata pencarian penduduknya sebagian besar adalah penduduknya yang memberikan pangan bagi sebagian besar penduduknya. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan usaha ternak yang secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti sebagai sumber pendapatan untuk memanfaatkan limbah pertanian, sebagai penghasil daging dan susu, kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik dan kulitnya juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Abidin, 2002).

Hartono (2012) menjelaskan bahwa "peternak memelihara ternak sapi sebagai bagian untuk mengoptimalkan sumber daya keluarga peternak dalam

menghasilkan manfaat dalam bentuk anakan sapi, kenaikan nilai ternak dan kotoran ternak untuk pupuk". Dengan potensi sumber daya alam yang sangat mendukung dalam memenuhi kebutuhan pokok ternak. Inilah yang menjadikan peluang baru dalam meningkatkan ekonomi keluarga melalui usaha ternak sapi.

Tabel 1. Populasi Sapi Potong di Sumatera Utara/kg (2018-2019)

Tahun	Populasi Sapi Potong
2018	982.963
2019	1.009.301

Sumber; Badan Pusat statistik, 2020

Dari Tabel 1. Dapat diketahui bahwa populasi sapi potong di Sumatera Utara mengalami peningkatan. Populasi sapi potong pada tahun 2018 yaitu sebesar 982.963 populasi dan pada tahun 2019

mengalami peningkatan yang yaitu sebesar 1.009.301.

Berdasarkan data dari kementerian pertanian(2020) produksi daging sapi di Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan. Produksi daging sapi Provinsi Sumatera Utara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Daging Sapi Provinsi Sumatera Utara 2018-2019

Tahun	Populasi Sapi Potong
2018	15.240.326
2019	15.723.561

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa terdapat banyak populasi sapi potong dalam skala keluar ga di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. Metode yang digunakan dalam penentuan lokasi menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan tujuan tertentu sesuai dengan topik penelitian. Perencanaan penelitian dilakukan mengetahui jumlah peternak sapi yang di mulai pada Bulan April – Mei 2020.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah peternak sapi potong yang secara langsung terlibat dalam kegiatan peningkatan populasi sapi potong. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 27 peternak di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasinya relatif kecil, kurang dari 30 orang. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2001). Dalam penelitian

ini seluruh populasi dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 27 responden.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu: Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, juga pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). dalam penelitian ini peneliti yang menjadi data primer yaitu para peternak sapi di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum, sebagai pelengkap data primer.

Metode Analisis Data

Analisis Keuntungan

Menurut Pura (2011), Pendapatan adalah banyaknya output dikalikan harganya. Biaya produksi adalah input dikalikan harganya, maka tingkat keuntungan dari usaha peternakan dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = P_y \cdot Y - (P_{x1} \cdot X_1 + P_{x2} \cdot X_2 + P_{x3} \cdot X_3)$$

Keterangan:

I = Tingkat keuntungan

Y = Output produksi (sapi).

P_y = Harga jual sapi (Rp/ekor)

P_{x3} = Harga tenaga kerja (orang/hari)

P_{x1} = Harga bakalan (ekor)

X₃ = Jumlah tenaga kerja (orang)

X₁ = Jumlah bakalan (ekor)

P_{x2} = Harga pakan hijauan (ikat)

X₂ = Jumlah pakan (ikat)

Usaha peternakan sapi potong menguntungkan apabila Keuntungan > 0, dan sebaliknya apabila Keuntungan < 0,

maka usaha peternakan sapi potong tersebut tidak menguntungkan.

Analisis Kelayakan Usaha

Revenue Cost Ratio (R/C)

Menurut Rahardi dan Harto no (2003), R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi hingga menghasilkan produk dan akan usaha menguntungkan apabila nilainya > 1, apabila nilainya = 1 dikatakan impas, dan apabila nilainya < 1 dapat dikatakan tidak layak atau tidak menguntungkan.

Rumus :

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan penjualan produk}}{\text{Total biaya}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Nagori Silampuyang memiliki garis letak koordinat pada 02°54'28" LU dan 099°04'47" BT dan berada pada ketinggian 402 mdpl. Nagori Silampuyang berada dalam cakupan Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun yang memiliki luas wilayah 10.40 Km².

Keadaan Tata Guna Lahan

Lahan merupakan permukaan bumi yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan produksi, pemukiman dan fasilitas lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari informasi, keadaan tata guna lahan di desa Tumorang bahwa penggunaan lahan di Nagori Silampuyang digunakan sebagai lahan sawah seluas 92Ha dan lahan kering 64Ha sedangkan lahan yang dipergunakan dalam cakupan beragam seluas 858Ha.

Keadaan Penduduk

Keadaan penduduk dalam suatu wilayah merupakan gambaran dalam konteks potensi suatu wilayah sebagai sumber daya manusia yang dapat mengolah sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan serta pengembangan wilayah tersebut. Jumlah penduduk di Nagori

Silampuyang 4234 jiwa, terdiri dari 2.301 jiwa laki-laki dan 1.933 jiwa perempuan. Bahwa sebagian penduduk di Nagori Silampuyang pada usia (<1 Tahun) yaitu 42 jiwa, usia (2-4

Tahun) yaitu 114 jiwa, usia (5-14 Tahun) yaitu 689 jiwa, usia (15-39 Tahun) yaitu 1762 jiwa, usia (40-64 Tahun) yaitu 1229 jiwa, dan usia (>65 Tahun) yaitu 384 jiwa.

Perekonomian

Mata pencaharian utama penduduk di Nagori Silampuyang adalah Karyawan di lembaga Pemerintahan Selain itu sebagian masyarakat berprofesi sebagai PNS, peternak, buruh tani, pedagang, bidan swasta, pengusaha kecil, karyawan swasta, dan pekerjaan lainnya. Mata pencaharian penduduk di daerah penelitian sebagian besar adalah peternak (11,37%) yang pada umumnya mengusahakan ternak sapi, kambing, dan ternak unggas. Persentase terkecil adalah Bidan Swasta yaitu sebanyak 6 jiwa (0,30%)

Karakteristik Peternak Sampel

Peternak sampel yang dimaksud disini adalah seluruh petani padi sawah yang memiliki usaha ternak sapi dan juga menjualnya dalam bentuk ekor yang berada di Nagori Silampuyang. Karakteristik peternak sampel dalam penelitian ini terdiri dari umur peternak, tingkat pendidikan peternak, lama beternak, jumlah tanggungan keluarga.

Bahwa di umur antara 41-60 tahun yang mendominasi pelaku ternak sapi potong di Nagori Silampuyang sebanyak 21 responden dengan persentase 77,78%. Pada tabel diatas menyatakan peternak sapi potong di Nagori Silampuyang hanya laki-laki yang melakukan dengan nilai persentase mutlak 100%.

Tingkat pendidikan peternak pada tingkat SMA yang memiliki dominasi sebanyak 20 responden dengan persentase 74,07%. Dan tingkat pendidikan SD sebanyak 2 responden dengan persentase 7,41%.

Tabel 3. Pengalaman berternak pada usaha ternak sapi potong di Nagori Silampuyang tahun 2020

Lama			
No	Pengalaman ternak	Jumlah responden	Persentase (%)
1	1-10 tahun	21	77,78
2	11-20 tahun	6	22,22
Jumlah		27	100

Sumber: Data primer diolah 2020

Pengalaman beternak tiap peternak yaitu pada interval 1-10 tahun ada sebanyak 21 responden dengan persentase 77,78%, dan pada interval 11-20 tahun ada sebanyak 6 responden dengan persentase 22,22%.

Sistem Pemeliharaan Usaha Ternak Sapi di Daerah Penelitian

Di daerah penelitian, mayoritas peternak sapi masih menggunakan cara yang sederhana yaitu bentuk pemeliharaan dengan tata pelaksanaannya tidak terprogram dengan baik, kandangnya hanya dibangun dengan sekedarnya saja hanya untuk tempat berlindung dari terik matahari di waktu siang dan untuk melindungi ternak dari udara yang dingin di waktu malam, dalam pengembalaannya ternak sapi potong hanya dilepas di lapangan, hamparan padang rumput, dan di lahan perkebunan sawit yang sudah besar yang agak jauh dari pemukiman warga.

Usaha ternak sapi potong yang dilakukan secara sederhana tidak terlalu memikirkan hasil produksinya karena peternak menganggap tingkat usaha seperti ini masih menonjolkan kepentingan keluarga, serta aspek kepuasan dipandang lebih utama, karena peternak dianggap telah memiliki tabungan berbentuk ternak yang dapat dijual pada saat dibutuhkan dalam keadaan tidak terduga.

Perkandangan

Di daerah penelitian, kandang dibangun dengan arah utara – selatan, agar sinar matahari pada waktu pagi hari tetap masuk ke dalam kandang dan tidak begitu panas. Sinar matahari pada pagi hari mengandung sinar ultraviolet sangat penting

untuk membasmi kuman dan membantu pembentukan vitamin pada ternak sapi potong. Perandangan sapi dibangun berdekatan dengan rumah penduduk atau peternak agar para peternak dapat lebih mudah mengawasi usaha ternaknya tersebut.

Penyediaan Bibit

Para peternak di daerah penelitian memilih jenis bibit ternak sapi potong lokal. Perkawinan antara induk dan pejantan terjadilokasi pemeliharaan mau pun di lokasi penggembalaan tan pa diawasi dan ditangani secara khusus. Umumnya jenis bibit ternak sapi potong sebagai pejantan adalah jenis sapi lokal, seperti sapi rambon atau sapi aceh.

Pemberian pakan hijauan

Ternak sapi potong di daerah penelitian dapat memperoleh pakan hijauan di lokasi penggembalaan, ternak sapi potong digiring dan ditunggu oleh penggembala sampai waktunya pulang sore hari atau setelah matahari terbenam. Jenis pakan hijauan yang diberikan untuk ternak sapi potong tersebut adalah jenis rumput lapangan dan rumput gajah tetapi kebanyakan peternak masih mengambil pakan rumput tersebut dari padang rumput atau dari ladang ketika sapi telah siap diangon.

Pemberian pakan konsentrat

Pakan konsentrat sering disebut makanan tambahan atau makanan penguat yang sangat berguna bagi ternak sapi potong, terutama ternak yang sedang hamil atau sedang menyusui untuk merangsang air susu yang baik dan bagi ternak yang dalam masa pertumbuhan, karena pemberian bahan konsentrat dapat menambah nafsu makan, contoh bahan – bahan konsentrat yaitu seperti dedak padi, bungkil kelapa sawit, tepung jagung, ampas tahu, kulit buah kakao, singkong, ubi jalar, tepung terigu dan lain sebagainya.

Pemberian air minum

Pemberian air minum untuk sapi potong di daerah penelitian ini diberikan minum

dengan air garam atau air gula merah dengan asam jawa sebagai jamu bagi ternak yang baru beranak dengan secukupnya dan dilakukan pada sore hari setelah sapi potong pulang dari penggembalaan. Sumber air minum untuk ternak sapi potong tersebut berasal dari air sumur di dekat pekandangan sapi potong tersebut dan di daerah penelitian ketersediaan air bersih masih sangat mencukupi.

Kebersihan sapi potong dan kandang

Di daerah penelitian kebersihan kandang dilakukan dengan cukup baik, dimana kebersihan kandang dilakukan setiap hari sekali yaitu pada siang hari sampai dengan sore hari pada saat sapi potong sedang digembalakan. Kebersihan kandang sangat perlu dilakukan untuk menunjang kesehatan sapi potong, selain untuk menjaga kelembaban kandang, hal tersebut juga dilakukan untuk menghindari adanya lalat atau serangga lain yang sering terdapat pada kandang ternak sapi potong tersebut.

Pemberian obat - obatan

Peternak sapi potong yang berada di daerah penelitian, pada umumnya masih memberikan obat – obatan alami bila ternak sapi potong mereka terserang penyakit. Peternak memberikan obat – obatan alami untuk menyembuhkan penyakit yang sering timbul seperti diare dan masuk angin. Pemberian obat pada ternak sapi potong juga dapat dilakukan secara suntikan dengan bantuan dokter hewan atau juga dapat langsung diberikan melalui mulut ternak sapi oleh bantuan peternak sapi potong tersebut, bila sapi potong menderita penyakit diare atau masuk angin umumnya peternak memberikan obat suntikan teramisin atau dengan memberi makan obat pil sambi dan lain sebagainya.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan usaha yang diperoleh dari ternak sapi adalah selisih antara total penerimaan usaha ternak sapi potong dengan total biaya produksi yang dikeluarkan

kan peternak selama proses usaha pemeliharaan atau kegiatan budi daya ternak sapi tersebut.

Biaya produksi usaha ternak sapi potong

Peternak hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, kemudian biaya tambahan yang meliputi biaya, biaya listrik dan BBM. Biaya - biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak. Rataan biaya produksi usaha ternak sapi per peternak pertahun mencakup biaya penyusutan kandang sebesar Rp.309.753 ,09 atau 1,30% dari seluruh total biaya produksi, dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.223.021,74 atau 0,94% dari seluruh total biaya produksi, kemudian biaya Penerimaan Usaha Ternak Sapi. Penerimaan adalah penjumlahan dari pertambahan nilai ternak, hasil penjualan ternak sapi dan hasil penjualan kotoran ternak dalam satu proses produksi ternak sapi tersebut selama satu tahun. Rataan penerimaan usaha ternak sapi yang diperoleh peternak dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan pada Usaha Ternak Sapi Potong di Nagori Silampuyang (Rp/tahun/peternak) Tahun 2020.

No.	Uraian	Jumlah Penerimaan (Rp)
	Nilai Pertambahan	
1	Ternak Penjualan	85.620.370
2	Sapi Potong	13.940.740
	Jumlah	99.562.111

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Rataan pertambahan nilai ternak sapi potong yang diperoleh peternak di daerah penelitian adalah sebesar Rp.85.620.370 pertahun. Rataan penjualan sapi potong sebesar Rp.13,940.740 pertahun..

Rataan total penerimaan peternak dari usaha ternak sapi potong tersebut adalah

sebesar Rp. 99.562.111 pertahun per peternak. Biaya obat-obatan sebesar Rp.23.704 atau 0,10% dari total biaya produksi, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp.18.925.926 atau 79,49% dari total biaya produksi usaha ternak sapi. Biaya tenaga kerja dalam usaha ternak sapi tersebut termasuk biaya produktif tidak tunai karena tidak dibayar langsung namun dihitung sebagai biaya produktif dalam mengana lisis pendapatan bersih usaha ternak sapi.

Biaya-biaya tambahan lain yang terdiri dari total biaya produksi, biaya listrik sebesar Rp.333.333 atau 1,4% dari total biaya produksi, kemudian biaya BBM sebesar Rp.3.992.593 atau 16,77% dari total biaya produksi. Rata-rata total biaya produksi usaha ternak sapi tersebut sebesar Rp.23.808.331.

Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

Pendapatan usaha ternak sapi potong yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha ternak sapi dengan total biaya yang dikeluarkan peternak selama proses pemeliharaan sapi tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Bersih Usaha Ternak Sapi Potong di Nagori Silampuyang Tahun 2020 (Rp/tahun/peternak)

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
	Penerimaan	
	Usaha Ternak	
1	Sapi	99.562.111
	Total Biaya	
	Produksi Usaha	
2	Ternak Sapi	23.808.331
	Pendapatan Bersih	75.753.708

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan usaha ternak sapi potong per peternak/tahun adalah sebesar Rp. 99.562.111 dan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp.23.808.331. Maka rata-rata pendapatan bersih usaha ternak yang diterima oleh peternak sapi

potong adalah sebesar Rp.75.753.708 per peternak/tahun.

Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong

Tabel 6. Kelayakan Usaha Ternak Sapidi Nagori Silampuyang tahun 2020

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	99.562.111
	Total Biaya	
2	Produksi	23.808.331
	R/C	4,182

Sumber: Data Primer Diolah 2020

Dari Tabel 11 diatas dapat dilihat bahwa kelayakan usaha ternak sapi potong di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun memiliki nilai R/C sebesar 4,182, yang artinya setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan 4,182 rupiah. Dengan nilai tersebut diatas diketahui bahwa R/C usaha ternak sapi potong di Nagori Silampuyang lebih besar dari 1 (nilai R/C: $4,182 > 1$) berarti usaha ternak sapi potong di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun menguntungkan atau dapat disebut usaha ternak layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilaksanakan pada usaha ternak sapi potong di daerah penelitian maka penulis dapat menyimpulkan bahwa: Kelayakan usaha ternak sapi potong di daerah penelitian memiliki nilai R/C rasio sebesar $4,182 > 1$, artinya setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan 4,182 rupiah. Dengan nilai R/C rasio > 1 maka usaha ternak sapi potong di Nagori Silampuyang Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun menguntungkan. Dengan rata-rata pendapatan bersih usaha ternak sapi potong di daerah penelitian adalah sebesar Rp.75.753.708 per peternak/tahun.

Dengan berjalannya pene liti melaksanakan penelitian dike tahui sistem pemeliharaan usaha ternak sapi didaerah penelitian ma sih tergolong sangat sederhana atau tradisional. Hal ini terbukti selama proses berternak sapi poto ng tersebut peternak tidak mem berikan pakan tambahan atau pakan konsentrat akan tetapi ter nak sapi tersebut dipelihara dida lam kandang yang cukup baik yang terbuat dari kayu broti, bera tapkan seng dan berlantaikan semen dan tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat statistik (BPS), 2020. *Populasi Ternak Sapi di Indonesia*. 2 (1): 3-4
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2020. *Populasi Sapi potong di Sumatera Utara. Produksi Daging Sapi di Sumatera Utara*. 2 (2): 5
- Mutmainah *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Lumpangang Kecamatan Pa'jukuang Kabupaten Banta eng* , 2018. 11 (4): 47-50
- Mutmainah *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Lumpangang Kecamatan Pa'jukuang Kabupaten Banta eng* , 2018. 11 (4): 47-50
- Trilindari, A. 2020. *Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Lokal Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Nagori Tumorang Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun)*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Simalungun. 14 (3): 51-57